

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Definisi Stunting

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu jangka panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Hal ini karena stunting bisa mengakibatkan anak gagal tumbuh karena kekurangan nutrisi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kelahiran. Menurut WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak lantaran gizi buruk, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai. Seorang anak dikatakan stunting apabila tinggi badan menurut usianya lebih dari 2 standar deviasi, di bawah ketentuan Standar Pertumbuhan Anak WHO (Samsuddin *et al.*, 2023).

Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) adalah anak balita yang nilai Z-scorenya < -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan < -3 SD (*severely stunted*). Sedangkan Batasan stunting menurut WHO adalah tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-scorenya < -2 SD. Penilaian status gizi pada balita salah satunya menggunakan metode antropometri. Metode ini merupakan alat ukur yang berkaitan dengan pengukuran dimensi dan komposisi tubuh dari berbagai kelompok umur dan kondisi keadaan gizi. Indeks

antropometri yang sering digunakan dalam penilaian status gizi balita adalah BB/U, TB/U dan BB/TB yang dinyatakan dalam standar deviasi unit Z (*Z-score*). Balita yang mengalami stunting maupun yang tidak mengalami stunting indeks antropometri yang digunakan adalah tinggi badan berdasarkan umur (TB/U). Menurut WHO baku antropometri anak usia 0-5 tahun status gizinya ditentukan berdasarkan nilai Z-score panjang badan berdasarkan umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) (PPSDM Kemenkes RI, 2017), (TNP2K, 2017) dan (Kemenkes RI, 2020) (Oktaviani, Jumiyati and Kusdalinah, 2022).

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi dilahirkan. Akan tetapi, kondisi stunting baru akan muncul setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitive karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat, mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka Panjang dapat menurunkan

kemampuan kognitif dan prestasi belajar dan menurunnya kekebalan tubuh (Samsuddin *et al.*, 2023).

Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2020, stunting didefinisikan sebagai kondisi dimana panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) per umur anak di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$). Permenkes ini menggantikan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/2020. Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dilakukan dengan mendatangi langsung ke masyarakat untuk memantau kesehatan masyarakat, termasuk pemantauan gizi masyarakat untuk menurunkan angka stunting oleh petugas Puskesmas.

Malnutrisi yang terjadi secara kronis dan berlangsung selama bertahun-tahun dapat mengakibatkan terjadinya stunting. Gangguan mental, psikomotor dan kecerdasan anak dapat terganggu akibat mengalami stunting. Program penanggulangan stunting secara spesifik belum terlaksana, meskipun penanggulangan malnutrisi lain seperti wasting (kurus) sudah mengalami penurunan secara signifikan. Bahaya stunting yang mengancam kehidupan masa depan generasi bangsa perlu mendapatkan penanggulangan berdasarkan bukti penelitian atau ilmiah sehingga prevalensi stunting di Indonesia dapat menurun sesuai target.

2. Faktor-Faktor Penyebab Stunting

a. Riwayat Anemia Kehamilan Ibu

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah status gizi ibu saat hamil. Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya. Ibu hamil dengan status gizi kurang akan lebih mudah merasa lemah, letih, lesu, lunglai dan nafsu makan berkurang sehingga asupan gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, karena ketika nafsu makan menurun ibu hamil akan mengalami anemia. Ibu hamil yang mengalami anemia mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen ke sel tubuh maupun otak (Laila, Syahda and Lubis, 2022).

b. Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan ibu menggambarkan status gizi dan sosial ekonomi sebelumnya dari ibu, tinggi badan pendek dapat disebabkan oleh faktor keturunan akibat kondisi patologi karena defisiensi hormon sehingga memiliki peluang menurunkan kecenderungan gen yang pendek, bisa juga karena faktor kesehatan ibu akibat kekurangan zat gizi atau penyakit. Tinggi badan ibu adalah ukuran tubuh yang diukur dengan menggunakan microtoise dari ujung kaki sampai ujung kepala dikatakan pendek apabila <150 dan normal >150 (Baidho *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Wahdah dalam Baidho 2021, wanita yang sejak kecil mengalami kejadian stunting maka akan mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk juga gangguan reproduksi,

komplikasi selama kehamilan. Ibu yang stunting berpotensi lebih besar mempunyai anak yang stunting hal ini disebut dengan siklus gizi intergenerasi.

c. Tingkat Pendidikan Ibu

Permasalahan stunting perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak dan lintas sektor karena stunting kasusnya masih cukup tinggi. Berbagai aspek yang dapat memengaruhi tingginya angka kejadian stunting yaitu aspek ekonomi, politik, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, budaya, dan lingkungan (Akbar and Mauliadi Ramli, 2022).

Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang (Husnaniyah, Yulyanti and Rudiansyah, 2020).

Tingkat pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu sulit untuk memahami pesan tentang kesehatan gizi. Akibatnya ibu tidak mempunyai perilaku gizi dan kesehatan yang baik. Misalnya ibu tidak menyediakan makanan bergizi untuk keluarga terutama anaknya, tidak membiasakan hidup bersih dan sehat atau tidak membiasakan cuci tangan dengan sabun, tidak menggunakan air bersih setelah buang air besar dan sebelum makan atau sebelum

menyiapkan makanan enak, tidak membiasakan diri menggunakan alas kaki dan lain sebagainya. Ibu dengan pendidikan yang rendah akan berisiko tidak memiliki pendapatan yang baik sehingga tidak dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan akan pangan dan lingkungan yang baik serta bersih.

d. Berat Badan Lahir

Berat badan saat lahir merupakan salah satu indikator dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya dan menggambarkan status gizi yang diperoleh janin selama dalam kandungan. Pada negara berkembang berat badan lahir rendah (BBLR) masih menjadi salah satu permasalahan defisiensi zat gizi. Salah satu faktor penyebab langsung pada kejadian stunting yaitu Berat Badan Lahir Rendah. BBLR merupakan berat badan bayi saat lahir yang ditimbang kurang dari 2500 gram, tanpa memandang usia kehamilan maupun masa gestasi.

Berat badan lahir memiliki efek terhadap pertumbuhan tinggi badan pada balita yaitu saat usia 0-6 bulan. Jika pada usia 6 bulan pertama tersebut balita dapat menjaga dan memperbaiki status gizinya, maka tinggi badan balita berkemungkinan dapat tumbuh dengan normal, dan dapat terhindar dari kejadian stunting pada usia selanjutnya (Sholihah, 2023).

Bayi dengan BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. Bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah

mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai bayi dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi lahir normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia setelah lahir. Hambatan pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan maturitas otak, dimana sebelum usia kehamilan 20 minggu, terjadi hambatan pertumbuhan otak seperti perubahan pada seluruh sel dalam tubuh. Bayi lahir dengan BBLR bisa mengalami gangguan saluran pencernaan karena belum berfungsi sempurna sehingga penyerapan makanan kurang baik dan mengalami gangguan elektrolit. Bayi BBLR juga mengalami gangguan pemberian ASI karena ukuran tubuh bayi yang kecil, lemah dan lambungnya kecil serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak sesuai seperti tidak ASI Eksklusif maka anak sering mengalami infeksi dan tumbuh menjadi stunting (Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021).

e. Riwayat Penyakit Infeksi Anak

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa balita yang memiliki riwayat infeksi akan menyebabkan kekurangan gizi, sehingga jika hal ini dibiarkan akan mengalami kejadian stunting²⁴. Adanya peningkatan durasi diare, demam dan ISPA sangat berkaitan dengan tingkatan gizi lain, yaitu penurunan indeks BB/U. Kendala

pertumbuhan yang disebabkan oleh diare berhubungan dengan gangguan absorpsi nutrisi pada saat dan pasca diare (Hidayani, 2020).

Infeksi yang dialami pada anak terutama yang disertai oleh demam atau panas akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap zat gizi karena saat panas tubuh memerlukan tambahan energi untuk melawan kuman yang menginfeksi tubuh. Asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi saling berinteraksi. Kekurangan zat gizi akan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi bahkan dapat memperparah. Sedangkan penyakit infeksi meningkatkan risiko munculnya masalah dan gangguan gizi. Munculnya masalah gizi dalam waktu yang lama akan berakibat lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, selanjutnya berisiko terhadap kejadian stunting (Eldrian *et al.*, 2023).

f. ASI Eksklusif

ASI memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal, terutama dalam fungsi pembentukan tulang, ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kejadian Stunting karena selain memiliki bioavailabilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi. Bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif akan cenderung mudah sakit, Ketika bayi sering sakit maka pemenuhan nutrisi akan terganggu karena anak akan cenderung susah makan dan menyebabkan gizi balita buruk,

mempengaruhi perkembangannya dan berakibat stunting (Latifah, Purwanti and Sukamto, 2020).

Salah satu penyebab stunting yaitu terkait pemberian ASI eksklusif yang tidak mencukupi. Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti dengan memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tubuh, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik untuk menyeimbangkan antara pengeluaran energi dan pemasukan zat gizi ke dalam tubuh, serta memantau tumbuh kembang anak secara teratur. Pertumbuhan panjang badan bayi umur 9-12 bulan yang mendapat ASI eksklusif 6 bulan lebih cepat dibandingkan dengan bayi ASI eksklusif 3 bulan. Anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif berisiko menderita stunting 2 kali lebih besar dari anak yang diberikan ASI eksklusif (Husna Asmaul and Teungku Nih Farisni, 2022).

g. Status Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Keadaan sosial ekonomi merupakan aspek sosial budaya yang sangat mempengaruhi status kesehatan dan juga berpengaruh pada pola penyakit, seperti malnutrisi yang lebih banyak ditemukan di

kalangan yang berstatus ekonominya rendah (Anjani Saputri, Usman and Ayu Dwi Putri Rusman, 2022).

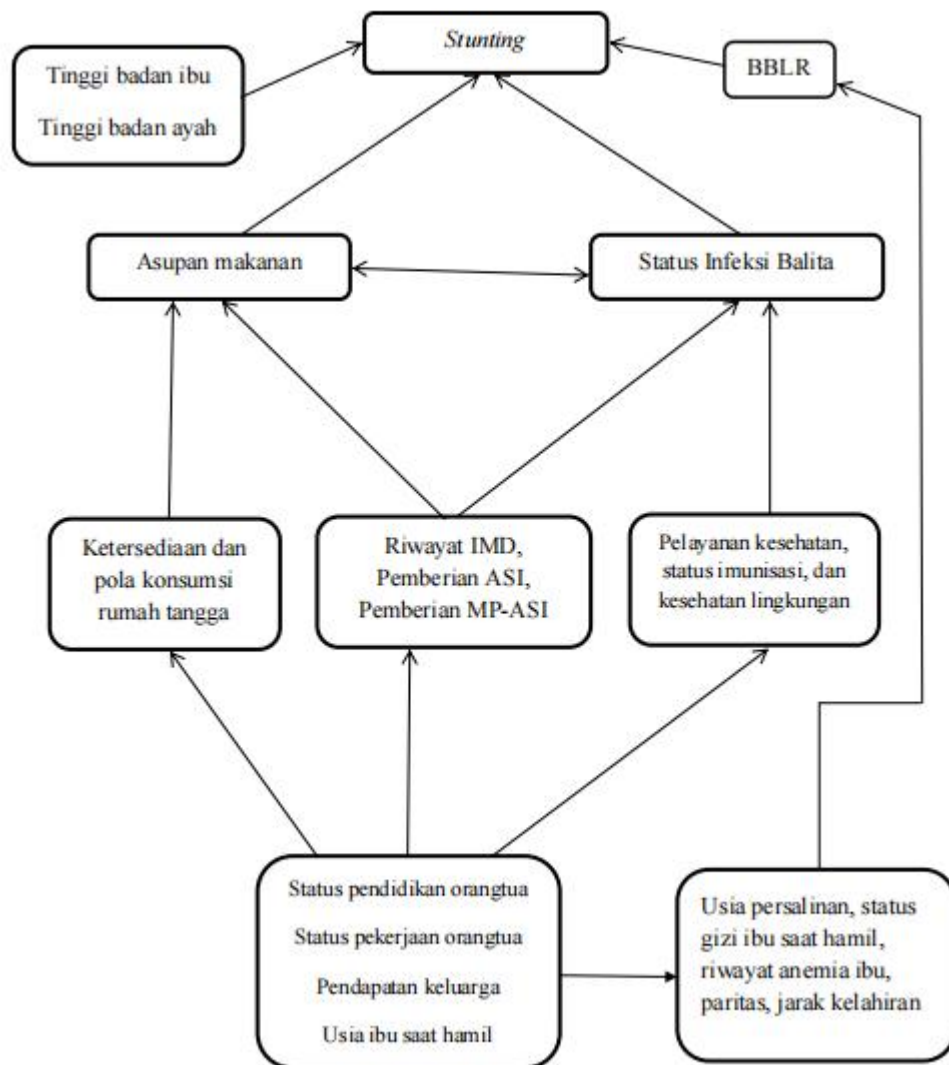
Stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan Sekarang. Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan, tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (Wahyuni and Fithriyana, 2020).

Peristiwa stunting timbul sebagai akibat dari kondisi yang berlangsung lama serupa kemiskinan, sikap pola asuh yang tidak tepat, serta kerap mengidap penyakit secara berulang karena higiene ataupun sanitasi yang kurang baik. Stunting pada anak balita ialah salah satu penanda status gizi kronis yang bisa membagikan cerminan kendala kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau serta pada 2 tahun awal kehidupan anak bisa memberikan akibat yang susah diperbaiki. Kondisi ekonomi berkaitan dengan

kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi dan bagaimana seseorang memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (Akbar and Mauliadi Ramli, 2022).

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi jenis makanan yang dikonsumsi. Semakin tinggi daya beli keluarga terhadap makanan, maka akan semakin beragam jenis makanan yang dikonsumsi keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah dapat juga menyebabkan keluarga tidak mampu membeli makanan yang bergizi tinggi khususnya pangan sumber protein hewani seperti daging, ayam, ikan dan telur. Termasuk juga buah-buahan yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Jika tidak terpenuhi zat gizi yang adekuat akibat daya beli yang rendah maka akan mengganggu pertumbuhan anak dan selanjutnya berisiko terhadap terjadinya stunting (Oktaviani, Jumiyati and Kusdalinah, 2022).

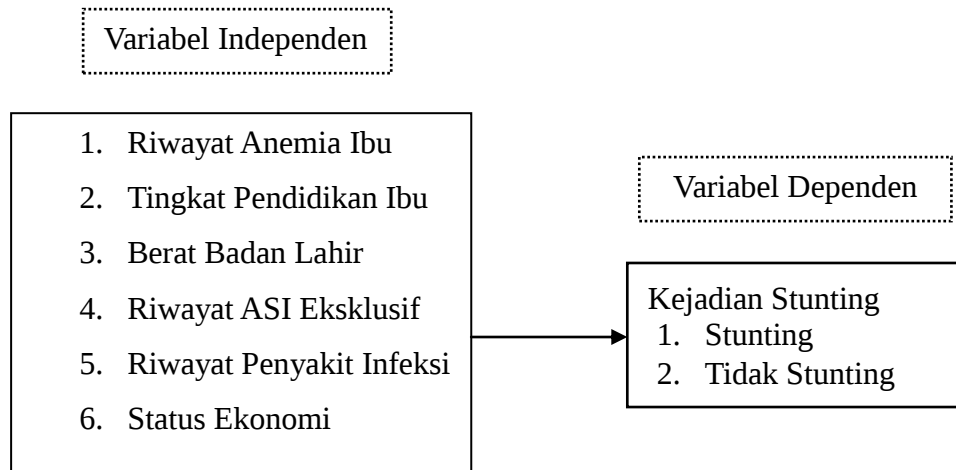
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori tentang Stunting

Sumber: Modifikasi dari UNICEF (1990) dalam (UNICEF, 2015) dan (Nisa,2019)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan antara riwayat anemia ibu, tingkat pendidikan ibu, berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Ho: Tidak ada hubungan antara riwayat anemia ibu, tingkat pendidikan ibu, berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.